

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI MELALUI METODE
DEMONSTRASI KELAS VIII DI SMP NEGERI 4 TAPUNG HILIR**

Reni Citra Ramadani

Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tapung Hilir

Email: renicitraramadani@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan kajian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca Puisi melalui metode demonstrasi sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 4. Metode demonstrasi adalah memberikan peluang kepada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka kedalam pembelajaran sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan adalah tes dan non tes. Hasil penelitian didapati metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi. Prestasi belajar meningkat karena adanya metode pembelajaran yang berbeda. Siswa maju kedepan kelas untuk membacakan puisi. Sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan membaca puisi siswa dari siklus I dan siklus II. Hasil evaluasi siklus I dari 29 siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu sebanyak 10 siswa yaitu 34,48%, dan hasil evaluasi nilai siklus II dari 29 siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu sebanyak 24 siswa yaitu 82,75%. Saran kepada para guru sangat diperlukan supaya menggunakan metode pembelajaran demonstrasi agar proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan menyenangkan dan bagi orang tua dapat memerhatikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh anak supaya dapat terkontrol dan bias meningkatkan prestasi menjadi tinggi.

Kata Kunci: Kemampuan ; Membaca; Puisi; Metode; Demonstrasi

***IMPROVING THE ABILITY TO READ POETRY THROUGH CLASS VIII
DEMONSTRATION METHOD IN SMP NEGERI 4 TAPUNG HILIR***

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the ability to read Poetry through the demonstration method as Indonesian teaching material in class VIII of SMPN 4. The demonstration method is to provide opportunities for students to translate and apply their knowledge into learning while at the same time giving them an opportunity to demonstrate their level of understanding and mastery of material that has been studied. This research method uses

classroom action research methods. The instruments used were test and non-test. The results of the study found that demonstration learning methods can improve the ability to read poetry. Learning achievement increases because of the different learning methods. Students come to the front of the class to read poetry. So that learning activities become more interesting and quality. The results showed an increase in the ability to read poetry of students from the first cycle and second cycle. The results of the first cycle evaluation of 29 students who achieved KKM were 10 students namely 34.48%, and the results of the evaluation of the second cycle value of 29 students who achieved KKM were 24 students namely 82.75%. Suggestions for teachers are needed to use demonstration learning methods so that the learning process becomes more conducive and enjoyable and for parents to pay attention to the activities carried out by children so that they can be controlled and biased to increase achievement.

Keywords: Ability; Read; Poetry; Method; Demonstration

PENDAHULUAN

Kurikulum memberikan amanat penting agar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diselenggarakan secara lebih bermakna. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dalam berbagai aspek berbahasa. Untuk itu, pengajar dan siswa harus memiliki kerja sama yang baik dalam proses pembelajaran bahasa.

Setiap proses pembelajaran berbahasa hendaknya lebih diperhatikan agar tepat sasaran dan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Termasuk di dalamnya adalah keterampilan membaca yang memiliki banyak manfaat dalam perkembangan berbahasa siswa. Melalui kegiatan membaca siswa mampu memperoleh banyak pengetahuan. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memiliki perhatian khusus dalam kompetensi membaca ini karena selain manfaatnya yang besar bagi siswa, membaca juga merupakan kegiatan yang kompleks.

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan keterampilan yang dikembangkan pada diri siswa agar mereka memiliki keterampilan berbahasa Indonesia. Dalam Depdiknas (2006:318), disebutkan bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan dalam berbahasa. Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan.

Berdasarkan temuan Depdiknas (2007:9), masih banyak ditemukan permasalahan pelaksanaan standar isi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar, sehingga masih banyak yang belum menggunakan metode pembelajaran yang variatif, guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang mengoptimalkan penggunaan media sehingga siswa kurang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tapung Hilir. Berdasarkan hasil observasi lapangan, hasil kolaborasi dengan guru kelas VIII, dan dilengkapi dengan data dokumen, guru belum menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk aspek membaca. Guru kurang menggunakan variasi dengan hanya menggunakan kelas sebagai tempat belajar dan kurang memberikan motivasi kepada siswa. Sehingga dalam pembelajaran tersebut, siswa cenderung senang bermain saat pembelajaran berlangsung, tidak mendengarkan penjelasan guru ditandai dengan mengganggu temannya saat proses belajar mengajar, kurang aktif yang ditandai dengan siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan menunjuk temannya ketika diberi pertanyaan.

Mengingat peran penting Bahasa Indonesia dalam berbagai segi kehidupan siswa, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, karena Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib dalam tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, keterampilan menulis karangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting bagi siswa baik saat menempuh pendidikan maupun kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang aktif serta kreatif, yang mampu merangsang kemampuan berpikir siswa untuk lebih berkembang, meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi siswa melalui pengalaman-pengalaman belajar yang nyata. Salah satunya dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai media dan sumber belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini menetapkan solusi dengan menggunakan metode demonstrasi, sebagai meningkatkan kemampuan kemampuan membaca teks berita melalui metode demonstrasi kelas VIII di SMPN 4. Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun luar kelas. Menurut Udin (dalam Wiranty, 2017: 286) metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Sedangkan menurut Djamarah (dalam 2017: 286) metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode pembelajaran ini dapat membuat pelajaran di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan sehingga membuat pengalaman belajar siswa menjadi lebih nyata.

Manfaat penelitian ini adalah dapat meningkatkan keterampilan membaca memberikan pilihan cara yang dapat ditempuh guru dalam membelajarkan membaca dan menghidupkan suasana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Dengan adanya layar belakang ini, maka peneliti akan mengkaji lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Metode Demonstrasi Kelas VIII di SMPN 4”.

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7). Adapun pendapat lain menurut (Nurhadi, 1987: 13)

membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat faktor internal dan faktor eksternal pembaca.

Membaca menduduki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia persekolahan maupun di dunia pekerjaan.

Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan, Tampubolon (dalam Arisma, 2012: 27). Sedangkan menurut Soedarso (2004:4), membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Membaca dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Selain itu, membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki banyak manfaat. Menurut Syafi'ie (dalam Arisma, 2012: 17) melalui membaca, seseorang diharapkan antara lain sebagai berikut, (1) memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat, (2) mencari sumber, menyimpulkan, menjangkau, dan menyerpa informasi dari bacaan, dan (3) mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan mengambil manfaat dari bacaan.

Maka dari itu, dengan membaca dapat diketahui sejarah suatu bangsa, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa waktu lampau, maupun waktu sekarang di tempat lain, atau berbagai cerita yang menarik tentang masalah kehidupan di dunia ini (Munaf, 2002:241). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu dari kemampuan berbahasa yang memiliki banyak manfaat yang bersifat kompleks dan rumit dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh.

Suatu kegiatan yang akan dilakukan hendaknya disertai dengan adanya tujuan. Begitu pula dengan kegiatan membaca, hendaknya pembaca memiliki tujuan sebelum melakukannya. Tujuan dalam membaca akan menentukan arah dan hasil yang akan diperoleh oleh pembaca. Setiap pembaca memiliki tujuan yang berbeda-beda. Penentuan tujuan tersebut didasarkan pada kebutuhan individu masing-masing.

Menurut Rahim (dalam Arisma, 2012: 29) adapun macam-macam tujuan membaca yaitu: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Menurut Pandawa, dkk (2009) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman. Faktor-faktor tersebut adalah: 1) faktor kognitif, 2) faktor afektif, 3) faktor teks bacaan, dan 4) faktor penguasaan bahasa. Faktor yang pertama berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan (kemampuan berpikir) seseorang. Faktor kedua berkaitan dengan kondisi emosional, sikap, dan situasi. Faktor ketiga berkaitan dengan tingkat kesukaran dan keterbacaan suatu bacaan yang dipengaruhi oleh pilihan kata, struktur, isi bacaan, dan penggunaan bahasanya. Selanjutnya faktor terakhir berkaitan

dengan tingkat kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan penguasaan perbendaharaan kata, struktur, dan unsur-unsur kewacanaan.

Kemampuan Membaca Menurut Tampubolon (dalam Arisma, 2012: 29) kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Siswa yang memiliki kemampuan 30 membaca yang memadai akan mampu menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan (Syamsi dan Kusmiyatun, 2006:219-220). Ia juga menyimpulkan bahwa berdasarkan temuan lapangan, ternyata ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. faktor penyebab tersebut dapat digolongkan dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah dari luar diri siswa. faktor internal dapat berupa motivasi, semangat, kemampuan dan lainnya, sedangkan faktor eksternal dapat berupa guru, model belajar, pendekatan dan teknik belajar, media, sarana, dan sebagainya.

Pembelajaran adalah sesuatu kegiatan yang sangat kompleks karena adanya interaksi pada semua komponen pembelajaran yaitu interaksi antara siswa dengan guru, interaksi siswa dengan media, interaksi siswa dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran semua unsur penunjang perlu diperhatikan, yaitu materi, metode pembelajaran, sumber, media, alat penilaian, dan instrumen penilaian. Kompleksitas dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat pada pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca harus memperhatikan kebiasaan cara berfikir teratur dan baik. Hal ini disebabkan membaca sebagai proses yang sangat kompleks dengan melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah (Iskandarwassid, 2009:264).

Pembelajaran membaca tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran. Pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi membaca. Dengan demikian, pembelajaran membaca dapat dilakukan terpadu dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Kemampuan yang disampaikan dalam pembelajaran membaca adalah kemampuan berbahasa dan sastra. Oleh karena itu, wacana dalam 33 pembelajaran membaca bisa berupa wacana sastra maupun nonsastra (Depdiknas, 2009).

2. Hakikat Puisi

Puisi adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan sengaja pengulangan, meter dan rima adalah yang membedakan puisi dari prosa. Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Duston (dalam Aprilia, 2018: 14) mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.

Sedangkan menurut Shelly (dalam Aprilia, 2018: 14) puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Beberapa ahli modern memiliki pendekatan dengan mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tapi sebagai perwujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber segala kreativitas. Selain itu puisi juga merupakan curahan isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hatinya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi adalah sebagai berikut: (1) Mimik / ekspresi adalah pengungkapan atau proses pernyataan dengan memperlihatkan

maksud, gagasan dan perasaan hasil penjiwaan puisi. (2) Pantomimik / Performance / penampilan fisik Pantomimik adalah gerak anggota tubuh. Dan penilaiannya dilakukan terhadap kinerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. (3) Lafal diartikan sebagai kejelasan dan ketepatan seorang pembaca teks dalam mengucapkan bunyi bahasa seperti huruf, suku kata dan kata. (4) Jeda Irama puisi juga dapat tercipta dengan tekanantekanan dan jeda atau waktu yang digunakan pembaca untuk perhentian suara. (5) Intonasi/lagu suara. Dalam sebuah puisi, ada tiga jenis intonasi antara lain sebagai berikut: Tekanan dinamik yaitu tekanan pada kata- kata yang dianggap penting. Tekanan nada yaitu tekanan tinggi rendahnya suara. Tekanan tempo yaitu cepat lambat pengucapan suku kata atau kata. (6) Memahami isi puisi. Kemampuan menilai dan memahami isi atau keseluruhan makna teks puisi. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya memakai tiga indikator, yaitu mimik, lafal dan intonasi.

3. Hakikat Metode Demonstrasi

Menurut Muhibbin Syah (dalam Susilowati, 2016: 407) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Metode demonstrasi adalah memberikan peluang kepada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka kedalam pembelajaran sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Adapun menurut (Mukrimah, 2014: 84) demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu.

Demonstrasi merupakan praktek yang 53 Metode Belajar Pembelajaran 85 diperagakan kepada peserta. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri.

Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktek adalah membuat perubahan pada rana keterampilan. Langkah-langkah melaksanakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut (1) Tahap persiapan, pada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain: (a) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan dan keterampilan tertentu, (b) Persiapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kegagalan, (c) Lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan. (2) Tahap pelaksanaan 53 Metode Belajar Pembelajaran 86 (a) Langkah pembukaan, sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain: Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat melihat dengan jelas apa yang didemonstrasikan (Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai peserta didik, kemukakan

tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, misalnya ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang penting dari pelaksanaan demonstrasi). (b) Langkah pelaksanaan demonstrasi, mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berfikir. Misalnya pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong peserta didik tertarik untuk memperhatikan demonstrasi (Ciptakan suasana yang menyejukkan dan hindari suasana yang menegangkan, yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut 53 Metode Belajar Pembelajaran 87 sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi). (c)Langkah mengakhiri demonstrasi, apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Kelebihan metode pembelajaran Demonstrasi adalah sebagai berikut 1) Demonstrasi dapat mendorong motivasi belajar peserta didik. • Demonstrasi dapat menghidupkan pelajaran karena peserta didik tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. 2) Demonstrasi dapat mengaitkan teori dengan peristiwa alam lingkungan sekitar. Dengan 53 Metode Belajar Pembelajaran 88 demikian peserta didik dapat lebih meyakini kebenaran materi pelajaran. 3) Demonstrasi apabila dilaksanakan dengan tepat, dapat terlihat hasilnya. • Demonstrasi seringkali mudah teringat daripada bahasa dalam buku pegangan atau penjelasan pendidik. 4) Melalui demonstrasi peserta didik terhindar dari verbalisme karena langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.

Kelemahan metode demonstrasi dalam pembelajaran sebagai berikut 1) Peserta didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan, 2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan, 3) Sukar dimengerti apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan, 4) Demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan model ini tidak efektif lagi, 5) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahanbahan dan tempat yang memadai berarti penggunaan model ini lebih mahal jika dibandingkan dengan ceramah. 53 Metode Belajar Pembelajaran 89 dan 6) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Arikunto (2008:16) menjelaskan ada empat tahapan dalam penelitian tindakan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, yang akan ditunjukkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Gambar Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2008:16)

Siklus penelitian merupakan satu rangkaian kegiatan dalam penelitian yang terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan.

Siklus 1

Dalam penelitian siklus ini, terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a) Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut: 1) Menyiapkan RPP, 2) Merumuskan tujuan dilakukan demonstrasi, 3) Menentukan objek demonstrasi, 4) Menyiapkan lembar kerja serta evaluasi siswa, 5) Membuat lembar pengamatan keterampilan guru dan aktivitas siswa dan 6) Menyiapkan lembar wawancara untuk guru dan siswa serta lembar untuk catatan lapangan.

b) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan tahapan kedua dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaan tindakan, akan dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu Pertemuan pertama 1) Guru memberikan apersepsi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari, 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa, 4) Guru melakukan tanya jawab tentang pengalaman tentang membaca puisi, 5) Siswa menjawab pertanyaan guru, 6) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang puisi, 7) Guru mencontohkan cara membaca puisi yang benar, 8) Siswa mendengarkan guru membaca puisi, 9) Siswa mencatat hal penting tentang materi puisi, Siswa diperintahkan untuk memahami isi puisi yang telah diberikan oleh guru, 10) Siswa diperintahkan untuk membacakan puisi tentang “Hujan Bulan Juni” didepan kelas satu per satu, 11) Siswa mendengarkan tanggapan guru tentang puisi, 12) Siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami, 13) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dan 14) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

c) Observasi

Selama peneliti melakukan tindakan, kolaborator mengamati semua kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu meliputi: 1) Melakukan pengamatan terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, 2) Melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan 3) Kesesuaian antara rencana dengan aplikasi tindakan.

d) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk meninjau kembali pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1 antara lain 1) Mengidentifikasi permasalahan yang muncul pada siklus 1, 2) Mengevaluasi kekurangan yang ada pada siklus 1, 3) Mengidentifikasi apakah dengan menggunakan metode Demonstrasi mampu mengefektifkan pembelajaran Bahasa Indonesia dan 4) Merencanakan perbaikan pembelajaran siklus 2.

Siklus 2

Seperti pada siklus pertama, dalam siklus kedua ini, terdapat empat tahapan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a) Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut 1) Menyiapkan RPP, 2) Merumuskan tujuan dilakukan Demonstrasi, 3) Menentukan objek Demonstrasi, 4) Menyiapkan lembar kerja serta evaluasi siswa, 5) Membuat lembar pengamatan keterampilan guru serta aktivitas siswa dan 6) Menyiapkan lembar wawancara untuk guru dan siswa serta lembar untuk catatan lapangan.

b) Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan siklus kedua ini, pembelajaran akan dilakukan dalam satu kali pertemuan.

Pertemuan Pertama yaitu 1) Guru memberikan apersepsi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari, 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa, 4) Guru melakukan tanya jawab tentang pengalaman tentang membaca puisi, 5) Siswa menjawab pertanyaan guru, 6) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang puisi, 7) Guru mencontohkan cara membaca puisi yang benar, 8) Siswa mendengarkan guru membaca puisi, 9) Siswa mencatat hal penting tentang materi puisi, 10) Siswa diperintahkan untuk memahami isi puisi yang telah diberikan oleh guru, 11) Siswa diperintahkan untuk membacakan puisi tentang “Hujan Bulan Juni” didepan kelas satu per satu, 12) Siswa mendengarkan tanggapan guru tentang puisi, 13) Siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami, 14) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, 15) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

c) Observasi

Selama peneliti melakukan tindakan, kolaborator bertugas untuk mengamati semua kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan kedua, meliputi 1) Melakukan pengamatan terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, 2) Melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan 3) Kesesuaian antara rencana dengan aplikasi tindakan pada siklus 2.

d) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk meninjau kembali pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1 antara lain 1) Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada siklus 2, 2) Mengkaji kendala dan keberhasilan pada siklus 2, 3) Mengidentifikasi apakah metode Demonstrasi mampu mengefektifkan pembelajaran Bahasa Indonesia dan 4) Menyimpulkan hasil pelaksanaan siklus kedua, jika tujuan dan indikator penelitian sudah tercapai maka penelitian dihentikan.

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Tapung Hilir. Jumlah siswa yang diteliti sebanyak 29 siswa yang terdiri dari 13 siswa dan 16 siswi.

Pengembangan Instrumen dalam penelitian ini adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati sesuai dengan ungkapan (Sugiyono 2016 : 102). Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen merupakan hal yang sangat penting didalam kegiatan penelitian. Hal ini dikarenakan perolehan suatu informasi atau data relevan atau tidaknya, tergantung pada alat ukur tersebut. Instrumen penelitian dirancang untuk satu tujuan dan tidak akan bisa digunakan pada penelitian lain.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, maka peneliti menggunakan alat yakni tes dan non tes. Teknik tes adalah untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan kemampuan membaca puisi. Adapun teknik dalam penelitian ini menggunakan beberapa pedoman yang dapat digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas, antara lain sebagai berikut 1) Observasi yaitu instrumen untuk mengadakan pengamatan terhadap aktivitas dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, 2) Perpustakaan, digunakan untuk mendapatkan teori dan pendapat-pendapat para ahli yang digunakan sebagai landasan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dan 3) Penilaian Unjuk Kerja Sikuls I dan II, instrumen untuk mengumpulkan data prestasi belajar peserta didik, baik melalui tes lisan, tertulis, maupun perbuatan.

Untuk mengukur ketuntasan siswa, maka peneliti memakai pedoman penilaian dari pusat penilaian (Depdiknas,2007:367), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tes Unjuk Kerja} : \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diproleh}}{\text{Jumlah}} \times 100$$

Ketuntasan individu tercapai apabila siswa mencapai nilai 70 dari hasil tes. Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa mampu menyelesaikan soal cerita satuan waktu dengan nilai maksimal 70 ke atas. Rumus yang dipergunakan untuk ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Sudijono, 2005 :43).}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

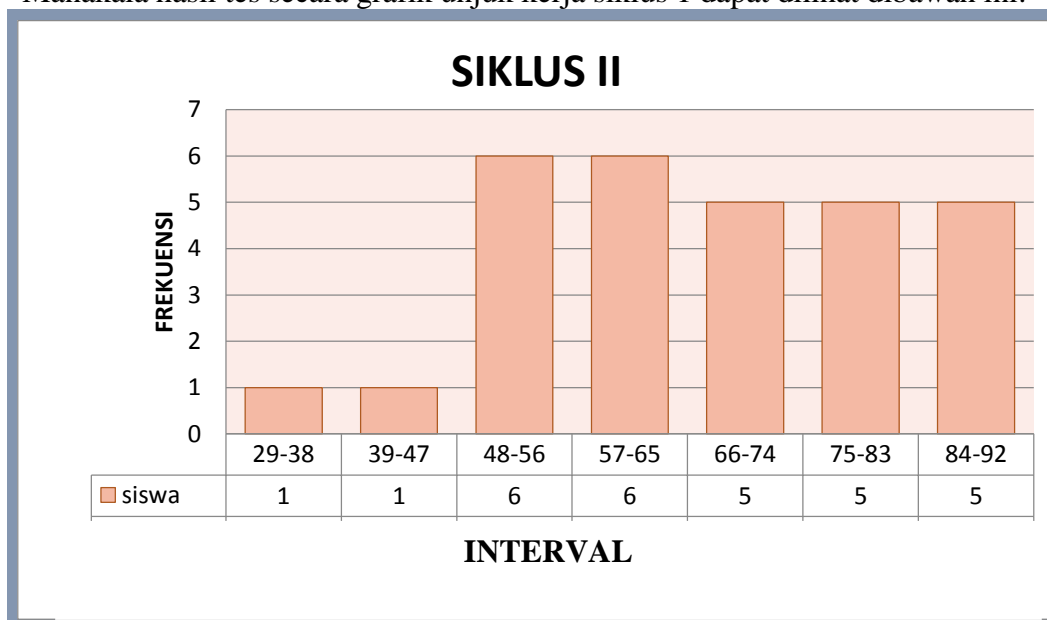
Hasil penelitian ini yang dilakukan diperoleh pada siklus I yakni diperoleh nilai kategori 29-38 dengan frekuensi 1 (3,45%), nilai 39-47 dengan frekuensi 1 (3,45%), nilai 48-56 dengan frekuensi 6 (20,67%), nilai 57-65 dengan frekuensi 6 (20,67%), nilai 66-74 dengan frekuensi 5 (17,24%), nilai 75-83 dengan frekuensi 5 (17,24%), dan nilai 84-92 dengan

frekuensi (17,24%). Di bawah ini merupakan tabel dan grafik distribusi data nilai berdasarkan hasil kemampuan siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Nilai Siklus II

No	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
1	29-38	1	3,45%
2	39-47	1	3,45%
3	48-56	6	20,67%
4	57-65	6	20,67%
5	66-74	5	17,24%
6	75-83	5	17,24%
7	84-92	5	17,24%
JUMLAH		29	100%

Manakala hasil tes secara grafik unjuk kerja siklus 1 dapat dilihat dibawah ini:

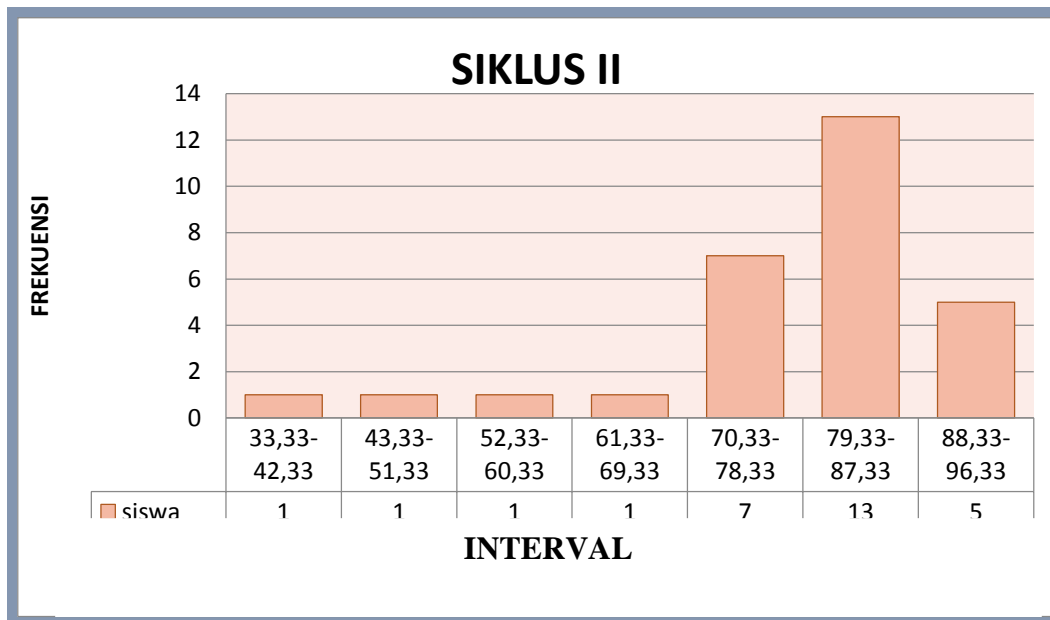


Grafik 1. Hasil Tes Unjuk Kerja Siklus I

Data-data perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk tabel persentase. Dari hasil penilaian yang dilakukan pada siklus II yakni diperoleh nilai kategori 33,33-42,33 dengan frekuensi 1 (3,45%), nilai 43,33-51,33 dengan frekuensi 1 (3,45%), nilai 52,33-60,33 dengan frekuensi 1 (3,45%), nilai 61,33-69,33 dengan frekuensi 1 (3,45%), nilai 70,33-78,33 dengan frekuensi 7 (24,14%), nilai 79,33-87,33 dengan frekuensi 13 (44,83%), dan nilai 88,33-96,33 dengan frekuensi 5 (17,24). Di bawah ini merupakan tabel dan grafik distribusi data nilai berdasarkan hasil kemampuan siswa yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Nilai Siklus I

No	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
1	33,33-42,33	1	3,45%
2	43,33-51,33	1	3,45%
3	52,33-60,33	1	3,45%
4	61,33-69,33	1	3,34%
5	70,33-78,33	7	24,14%
6	79,33-87,33	13	44,83%
7	88,33-96,33	5	17,24%
JUMLAH		29	100%



Gambar I. Grafik Hasil Tes Unjuk Kerja Siklus I

Berdasarkan data yang diperoleh pada Siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa (34,48%), tidak tuntas sebanyak 19 siswa (65,52%), sedangkan siklus II siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (82,75%), dan tidak tuntas 5 siswa (17,24%). Untuk lebih jelas mengenai peningkatan pembelajaran siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi melalui metode demonstrasi dari data siklus I, dan siklus II pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Pembelajaran Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Metode Demonstrasi Kelas VIII SMP Negeri 4 Tapung Hilir.

Kategori	Siklus I	Siklus II	Ket
Tuntas	10 (34,48%)	24 (82,75%)	Adanya peningkatan
Tidak Tuntas	19 (65,52%)	5 (17,24%)	
Jumlah	29 (100%)	29 (100%)	

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 10 orang, dan yang tidak tuntas sebanyak 19 orang. Adapun, pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 24 orang, dan tidak tuntas 5 orang, dengan pembelajaran terdapat peningkatan dan jenjang siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca puisi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data hasil penelitian, untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca puisi melalui metode demonstrasi kelas VIII SMP Negeri 4 Tapung Hilir dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan pada siklus I yakni diperoleh nilai maksimum adalah 91,67 dan nilai minimum adalah 29,17, sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa atau (34,48%), dan tidak tuntas sebanyak 19 siswa atau (65,52%).

Sedangkan yang pada siklus II yakni diperoleh nilai maksimum adalah 95,83 sedangkan nilai minimum yang diperoleh adalah 33,33, serta siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (82,75%), dan tidak tuntas sebanyak 5 siswa (17,24%). Dari hasil pembelajaran siklus II masih ada indikator yang rendah yaitu siswa belum baik untuk membaca puisi mempunyai indikator sendiri yaitu mimik/ekspresi, pantomimik/ gerak tubuh, jeda irama, intonasi, dan memahami puisi. Telah dilihat dari data siklus I dan siklus II, membuktikan adanya peningkatan kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII A di SMP Negeri 4 Tapung Hilir.

Pada kondisi awal siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa menjadi 24 siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 19 siswa menjadi 5 siswa. Peningkatan kemampuan membaca puisi melalui metode demonstrasi kelas VIII A SMP Negeri 4 Tapung Hilir ini dikarenakan adanya ketertarikan siswa dalam menggunakan metode pembelajaran demonstrasi. Para siswa termotivasi untuk belajar, baik karena motivasi nilai, dan adanya keberanian dari siswa agar maju kedepan kelas untuk membaca puisi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini membuktikan bahwa metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi kelas VIII A di SMP Negeri 4 Tapung Hilir. Pelaksanaan dan penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi.

Pembelajaran dengan metode pembelajaran demonstrasi memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (34,48%) dan siklus II (82,75%) , pengaruh positif tersebut dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa yang ditunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan cara mengajar suatu keterampilan membaca siswa. Adapun dalam pelaksanaan tersebut siswa diminta maju kedepan kelas untuk membacakan puisi tentang "Hujan Bulan Juni".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi. Prestasi belajar meningkat karena adanya metode pembelajaran yang berbeda. Siswa maju kedepan kelas untuk membacakan puisi. sehingga kegiatan belajar

menjadi lebih menarik dan berkualitas. Terjadi peningkatan kemampuan membaca puisi siswa dari siklus I dan siklus II. Hasil evaluasi siklus I dari 29 siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu sebanyak 10 siswa (34,48%), dan hasil evaluasi nilai siklus II dari 29 siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu sebanyak 24 siswa (82,75%).

Ada beberapa saran kepada para guru dalam mengajar Bahasa Indonesia dalam membaca puisi yaitu sebagai berikut 1) Bagi guru kelas VIII, sebaiknya menggunakan metode pembelajaran demonstrasi agar proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan menyenangkan agar siswa menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan prestasinya menjadi meningkat, 2) Bagi siswa, metode pembelajaran demonstrasi dapat menjadikan pengalaman langsung untuk maju kedepan kelas, 3) Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran di kelas terutama bagi guru yang selama ini menggunakan pembelajaran konvensional, 4) Hendaknya peserta didik lebih disiplin dan menaati aturan dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru dan 5) Hendaknya para orang tua untuk dapat lebih memantau perkembangan fisik anak yang dalam masa pertumbuhan lebih intensif lagi, dengan cara memperhatikan aktifitas anak baik di rumah atau pun di luar rumah dan berusaha untuk mencari tahu informasi-informasi mengenai kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Rahma. 2018. Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Modeling The Way Pada Kelas III MI Muhammadiyah 13 Sendang Lamongan. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arisma, Olynda Ade. 2012. Peningkatan Minat Dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah Di Kelas VII Smp Negeri 1 Puri. *Skripsi*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Iskandarwassid. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukrimah, Sifa Siti. 2014. *53 Metode Belajar Pembelajaran*. Bandung. Bumi Siliwangi.
- Munaf, Yarni. 2002. Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*. 3 (2): 241-250.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Pandawa, Nurhayati, Hairudin & Sakdiyah M. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, (*Online*), (<http://www.scribd.com>), diakses 26 Juli 2012.

- Soedarso. 2004. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Susilowati. 2016. Meningkatkan Kemampuan Dan Keterampilan Siswa Dalam Membaca Puisi Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal*. Bandung: SDN Karangmulya.
- Syamsi, Kastam & Kusmiyatun, Ari. 2006. Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa dengan Pendekatan Proses. *Litera*, 5 (2): 219-232.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wiranty, Wiendy. 2017. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Puisi. *Jurnal*. Pontianak. IKIP PGRI Pontianak.